

Implementasi Moderasi Beragama dalam Konsep Pendidikan Sulthan Syarif Kasim II

Yuhasnita*

Pascasarjana UIN SUSKA Riau
Jl. KH. Ahmad Dahlan Sukajadi, Pekanbaru, Riau
yuhasnitathaib@gmail.com

Ellya Roza

Pascasarjana UIN SUSKA Riau
Jl. KH. Ahmad Dahlan Sukajadi, Pekanbaru, Riau
ellyaroza@uin.suska.ac.id

Article History:

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
30/12/2023	30/12/2023	31/12/2023	31/12/2023

https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i2.883

Corresponding Author: yuhasnitathaib@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the implementation of religious moderation in the education concept of Sultan Syarif Kasim II, what the style of Islamic education was in the era of Sultan Syarif Kasim II and what factors supported Sultan Syarif Kasim II's thoughts regarding the development of education in Siak Sri Indrapura. Sultan Syarif Kasim II was one of the Sultans who advanced the mindset of the Siak people. He had a high sense of responsibility to educate his people by establishing schools and providing scholarships to outstanding students to be sent to school outside the region. This research uses a qualitative approach, with the type of library research using documentation data collection and content analysis methods. The results of this study show that Sultan Syarif Kasim II has implemented religious moderation in the field of education where he not only founded religious schools but he also founded public schools. He founded several schools, including H.I.S in 1915, Latifah Scholl in 1926, while Religious Education was founded in 1917, namely Taufiqiyah Al Hasyimiyah, only for men, and in 1929 he founded Madrasah An-nisa for women. The style used is modern in its application and curriculum, such as the curriculum in the implementation system in Islamic boarding schools, especially for religious education, while what drives the Sultan's thinking in developing education in the Sultan's era is that the Sultan stated that one day Indonesia will be independent, so education must be managed as well as possible.

Keywords: *Religious Moderation, Education, Sultan Syarif Kasim II*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Moderasi Beragama Dalam Konsep Pendidikan Sultan Syarif Kasim II, bagaimana corak pendidikan Islam pada era Sultan Syarif Kasim II dan faktor apa saja yang mendukung pemikiran Sultan Syarif Kasim II tentang pengembangan pendidikan di Siak Sri Indrapura. Sultan Syarif Kasim II salah seorang Sultan yang memajukan pola pikir masyarakat Siak, dia memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk mencerdaskan masyarakatnya dengan mendirikan sekolah serta memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi untuk disekolahkan keluar daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) dengan metode pengumpulan data dokumentasi dan analisis isi. Hasil dari kajian ini menunjukkan Sultan Syarif Kasim II telah menerapkan moderasi beragama dibidang pendidikan yang mana ia tidak hanya mendirikan sekolah Agama namun ia juga mendirikan sekolah Umum. Ia telah mendirikan beberapa sekolah diantaranya H.I.S pada tahun 1915, Latifah Scholl pada tahun 1926, sedangkan Pendidikan Agama didirikan pada tahun 1917 yang bernama Taufiqiyah Al Hasyimiyah hanya buat laki-laki, pada tahun 1929 mendirikan Madrasah An-nisa untuk kaum wanita. Corak yang digunakan sudah modern dalam penerapan dan kurikulumnya seperti kurikulum dalam sistem penerapan di pesantren terkhusus bagi pendidikan Agama, sedangkan yang mendorong dari pemikiran Sultan dalam mengembangkan pendidikan di era Sultan ini yaitu Sultan menyatakan Suatu Saat Indonesia akan Merdeka maka Pendidikan harus dikelola dengan sebaik mungkin.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pendidikan, Sultan Syarif Kasim II*

A. Pendahuluan

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata *moderation*, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.¹

Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan praktek beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, yaitu yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.²

¹ Abror, M. (2020). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi*. Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), hlm.143-155

² Lukman Hakim Syaifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan atas masalah, kesalahpahaman, tuduhan dan tantangan yang dihadapinya*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2023), hlm.10

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa moderasi adalah nilai kebaikan yang memotivasi terbentuknya harmonisasi sosial politik dan keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, sosial, dan masyarakat. Untuk memahami konsep moderasi, Azra kerap menyebut Islam wasathiyah, yang artinya jalan tengah (*middle path*) atau menghindari perilaku dan tindakan berlebihan yang cenderung eksklusifisme dan ekstrimisme. Sikap *wasathiyah (middle path)* ini memotivasi kaum Muslim berperilaku inklusif, terbuka, moderate, akomodatif serta toleran terhadap penganut agama lain, kelompok budaya lain, atau kelompok lain yang memiliki ideologi politik yang berbeda.⁴

Substansi moderasi beragama sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat di seluruh Nusantara dan telah menjadi kearifan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme dalam mengelola keragaman.⁵ Sebagaimana di Provinsi Riau ada tokoh yang telah melaksanakan praktek moderasi beragama, yang lahir di Siak Sri Indrapura, yaitu Sultan Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin, atau biasa dikenal Sultan Syarif Kasim II. Beliau adalah seorang raja di Kesultanan Siak, beliau sangat memperhatikan pendidikan bagi masyarakatnya, dimana beliau tidak hanya mendirikan sekolah Agama Islam tetapi juga sekolah Umum walaupun beliau dibesarkan dalam keluarga muslim yang taat menjalankan Agama Islam serta dididik oleh ayahnya menjadi pemimpin yang memiliki wawasan ilmu dan pengetahuan yang luas serta berlatar belakang pendidikan ilmu Agama Islam.

Islam di Riau memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik Islam di Asia Tenggara yang dulunya lebih populer dengan sebutan Nusantara. Watak dan karakteristik Islam di Asia Tenggara adalah damai, ramah dan toleran. Masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara. Oleh karena itu karakteristik Islam di Riau juga damai, ramah, toleran dan terbuka serta moderat.⁶

Ilmu Pendidikan Islam ialah Ilmu tentang mendidik agar manusia beragama Islam, Ilmu adalah alat usaha yang disebut Pendidikan, dan pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan yaitu beragama Islam.⁷ Ada dua ciri khas pendidikan Islam Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Disekolah-sekolah Belanda dikembangkan Ilmu-ilmu umum (Ilmu-ilmu sekuler). Pengajaran Agama hanya boleh diberikan diluar jam sekolah.⁸

Sultan Syarif Kasim II Putra Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin yang bernama Tengku Sulung Syarif Kasim II dilahirkan pada tanggal 1 Desember 1893 di Siak Sri Indrapura. Beliau diangkat menjadi Sultan pada tahun 1915 atau ketika usianya 22 tahun. Dalam mengemban pendidikannya, Sultan Syarif Kasim II seorang yang bangsawan dan mempunyai

⁴ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2020)

⁵ *Ibid*, hlm.113

⁶ Ellya Roza, *Sejarah Islam Riau*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm.164-165

⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.logos wacana ilmu, 1999), hlm.25

⁸ Haidar Putra Daulay, *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2009), hlm.15-16

harta yang banyak, beliau banyak menggunakan hartanya untuk menolong rakyat Siak, terutama dalam bidang pendidikan.⁹

Tulisan ini akan menguraikan tentang moderasi beragama dengan mengaitkan dengan konsep pendidikan Sultan Syarif Kasim II dalam upaya mencerdaskan masyarakat Siak Sri Indrapura. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II praktik-praktik moderasi beragama sudah diterapkan dibidang pendidikan, walaupun sebenarnya beliau Sultan Syarif Kasim II berlatar belakang pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini yakni sejauhmana implementasi moderasi beragama dalam konsep pendidikan Sultan Syarif Kasim II di Siak Sri Indrapura.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi kepustakaan (*library research*) yaitu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan.¹⁰ Menurut Hartanto penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan studi literatur review yang tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan.¹¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.¹² Menurut Moleong pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³

Sedangkan penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya.¹⁴ Yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian.¹⁵ Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan.¹⁶ Menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal

⁹ Kerta Wijaya, *Sejarah perjuangan 130 Pahlawan dan Tokoh pergerakan Nasional*, (Jakarta: Restu Agung, 2007), hlm.67

¹⁰ Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, hlm.20

¹¹ Hartanto, "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD", Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Volume 6, Nomor 1, 2020.

¹² Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, hlm.11

¹³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm.23.

¹⁴ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm.7

¹⁵ Zed *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008, hlm.45

¹⁶ Bungin, *Paradima Penelitian*, Bandung: Rosda Karya. 2007, h.42. Baca juga Harun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007, hlm.70.

simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis.¹⁷ Kemudian Arikunto berpendapat kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.¹⁸

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku *Sejarah tentang Kerajaan Siak* karya, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan moderasi beragama, pendidikan Islam baik yang berupa buku, jurnal, kamus, yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung pembahasan penelitian ini. Data atau informasi yang telah terkumpul kemudian di telaah sesuai dengan penelitian tersebut, disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai moderasi beragama dalam konsep pendidikan Sultan Syarif Kasim II di Siak Sri Indrapura.

C. Pembahasan

1. Moderasi beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang artinya adalah kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian, pertama pengurangan kekerasan, dan kedua penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Menurut Lukman Hakim Saifuddin orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dia menambahkan lagi bahwa dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.¹⁹

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ yang memiliki tiga pengertian, yaitu: pertama penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); kedua peleraian (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan ketiga pemimpin di pertandingan.²⁰

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh kementerian agama lewat buku yang berjudul *Moderasi Beragama*, moderasi beragama bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya

¹⁷ Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, tahun 2020, hlm.45

¹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, hlm.23.

¹⁹ Lukman Hakim Syaifuddin, *Moderasi Beragama; Tanggapan atas masalah, kesalahpahaman, tuduhan dan tantangan yang dihadapinya*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2023), hlm.10

²⁰ *Ibid*, hlm.10

moderatio berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa Inggris disebut moderation yang sering dipakai dalam arti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau *non-aligned* (ketidak-berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).²¹

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, inti moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktekkan semua hal-hal yang berpasangan yang diciptakan dan dijadikan Sang Maha Pencipta: akal dan wahyu, jasmani dan rohani, jasad dan ruh, hak dan kewajiban, dan seterusnya. Dan juga keseimbangan diantara kontradiksi yang meliputi kehidupan: gagasan dan kenyataan, keharusan dan kesukarelaan, kepentingan individual dan kemaslahatan komunal.²²

2. Riwayat Hidup Sultan Syarif Kasim II

Sultan Syarif Kasim II lahir pada tanggal 1 Desember 1893 bertepatan dengan tanggal 11 Jumadil Awal 1310 Hijriyah di Siak Sri Indrapura, putra sulung dari Sultan Syarif Hasyim Abdul Djalil Syaifuddin sultan ke-11 dari Kerajaan Siak. Ibunya bernama Tengku Yuk, permaisuri kerajaan Siak.²³

Tahun 1904 beliau dikirim ayahandanya ke Batavia untuk memperdalam Ilmu Hukum Agama Islam dan hukum Ketatanegaraan. Dalam Hukum Islam beliau diasuh oleh Sayed Husen Aidit, sedangkan Hukum Ketatanegaraan beliau diajarkan oleh Prof. Snoack Hurgronje pada *Institut Beck en Volten* Batavia.²⁴

Dalam usia 22 tahun tepatnya pada tanggal 3 Maret 1915 beliau ditabalkan menjadi Sultan Siak dengan gelar Sultan Assaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin.²⁵ Walaupun dalam usia muda ini, beliau telah menunjukkan kecakapannya dan terkenal sebagai seorang Sultan yang berjiwa revolusioner, taat menjalankan perintah Agama, tidak mudah dipengaruhi dan berpendirian teguh.²⁶

Setelah mendapat berita Proklamasi Kemerdekaan RI, pada bulan Oktober 1945 Sultan membentuk Komite Nasional Indonesia di Siak dengan Ketuanya Dr. Tobing serta membentuk TKR dan Barisan Pemuda Republik, setelah terbentuk badan-badan perjuangan itu, Sultan mengadakan rapat umum di lapangan Istana dan bendera merah putih di kibarkan. Pada rapat umum itu Sultan Syarif Kasim II berikrar bersama rakyat Siak untuk sehidup semati mempertahankan kemerdekaan. Sultan Syarif Kasim II mengirim kawat kepada Soekarno Hatta tentang kesetiaan dan dukungannya kepada Pemerintah RI serta menyerahkan harta kekayaannya untuk perjuangan senilai ± f. 13.000.000,-, gulden untuk Pemerintah Republik Indonesia,²⁷ setara dengan 214,5 juta gulden (tahun 2014) atau 120,1 juta USD atau Rp 1,47 trilyun.²⁸

²¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm.14-15

²² *Ibid*, hlm.72-73

²³ OK Nizami Jamil, dkk., *Sejarah Kerajaan Siak*, (Pekanbaru: CV Sukabina, 2011), hlm.154

²⁴ Soewardi, MS, dkk, *Sultan Syarif Kasim II*, Pahlawan Nasional dari Riau, (Pekanbaru: PT. Sutra Benta Perkasa, 2015), hlm.28

²⁵ *Ibid*, hlm.154

²⁶ Husni Thamrin, *Naskah Historis, Politik dan Tradisi*, (Pekanbaru, Suska Press, 2009), hlm.7

²⁷ GN-PPNK, *Riwayat Hidup Singkat dan Perjuangan Almarhum Sultan Syarif Kasim II*, Departemen Sosial, Direktorat Urusan Kepahlawanan Dan Perintis Kemerdekaan, Jakarta, hlm.3

²⁸ Website resmi Dinas Sosial Provinsi Riau, *Biografi Sultan Syarif Kasim II*, www.dinsos.riau.go.id, 2017, https://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=418&Itemid=169

Sultan Syarif Kasim II sampai akhir hayatnya beliau tetap berjiwa Republikan. Akhirnya beliau wafat pada tanggal 23 April 1968 pukul 14.50 Wib di Rumah Sakit PT. CPI Rumbai dalam usia 74 tahun. Almarhum dimakamkan di Siak Sri Indrapura, tepatnya didekat Mesjid Syahbuddin Siak Sri Indrapura pada tanggal 24 April 1968, dengan upacara kenegaraan dan upacara adat.

Selanjutnya kepada Beliau:

- a. Berdasarkan Keputusan DPRD-GR Provinsi Riau Nomor 08/Kpts/44/1968 tanggal 25 April 1968 menetapkan: mengangkat Almarhum Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin (Sultan Siak XII) sebagai warga Utama Riau.
- b. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 109/TK/1998 tanggal 6 November 1998 dianugerahkan gelar Pahlawan Nasional disertai dengan Piagam dan tanda Bintang Mahaputra Adipradana.³⁰
3. Pendidikan Masa pemerintahan Sulthan Syarif Kasim II

Pendidikan merupakan suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, dimanapun, siapapun dan dalam kondisi apapun, pendidikan akan diperoleh baik formal maupun nonformal. Pendidikan adalah proses meningkatkan potensi (kemampuan) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan sehingga disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk memberi semangat atau dorongan kepada orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Lembaga pendidikan yang diharapkan di Kerajaan Siak pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim (1915) terbatas pada tingkat pendidikan rendah. Tidak hanya di ibukota Siak Sri Indrapura, namun juga di seluruh wilayah di wilayah Kerajaan Siak tidak ada sekolah rendah seperti sekolah-sekolah desa (*Volksscholen*) yang diperuntukkan bagi anak-anak di desa-desa. Kemudian didirikan *Gouvernement Inlandsch School* atau Sekolah Melayu kelas dua, yaitu sekolah lima tahun di kota-kota yang dianggap besar seperti: Bengkalis, Perkumpulan Selat Panjang, Siak Sri Indrapura, Bagan Siapi-api, Pekanbaru, Pangaraian dan Gunung Sahilan. Pemerintah Hindia Belanda juga mendirikan sekolah yang mengajarkan bahasa Belanda, yaitu *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) atau sekolah berbahasa Melayu Belanda di pura Siak Sri Indra Pura (1915) dan Tanjung Pinang (Roza, 2013). Sekolahnya atau *Hollandsch Inlandsche* berasal dari Sekolah Kelas Satu yang diubah menjadi HIS pada tahun 1914. HIS adalah sekolah berbahasa Belanda rendah dengan lama pendidikan tujuh tahun. Anak-anak bumiputera yang diterima pada umumnya berasal dari golongan bangsawan, orang terpandang dan orang kaya (Wilaela, 2014).³²

Sejarah pendidikan di Riau pada abad modern dimulai pada awal abad ke 20 tatkala Pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan pendidikan modern di negeri ini. Pendidikan gubernemen (*gouvernement*) tersebut berupa *Volksscholen*, *Inlandsch School*, dan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS). HIS ini hanya ada dua di Riau, satu di Siak Sri Indrapura dan satu lagi di Tanjung Pinang. Sekolah ini merupakan sekolah rendah yang diperuntukkan bagi Anak-anak bangsawan, orang-orang terpandang, dan kaya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di Riau pada masa colonial tersebut hanya sebatas pendidikan rendah dan lanjutan dengan HIS dan sederajat

³⁰ O.K. Nizami Jamil, 2008, *Negeri Siak Tanah Kelahiranku*, Pekanbaru, CV. Suka Bina, hlm.8

³¹ M. Arrafie Abduh, dkk., *Pendidikan Di Kesultanan Siak: Kajian Naskah dan Arsip Siak Sri Indrapura, Riau*, UIN Suska Riau, Jurnal

³² *Ibid* Jurnal: M. Arrafie Abduh, dkk.

seperti *Schakelscholen*. Pelajar-pelajar dari Riau jika ingin melanjutkan pelajarannya harus merantau ke luar dari daerah Riau.³³

Pendidikan di Riau sudah dimulai jauh sebelum Pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan pendidikan moderen, masyarakat di Riau telah mengenal pendidikan Agama Islam. Pendidikan tradisional ini telah berlangsung di mesjid, langgar, surau, di pondok, atau di rumah guru. Anak-anak di Riau, baik laki-laki maupun perempuan umumnya belajar Agama seperti mengaji (membaca Al-Qur'an) dan pelajaran Agama Islam lainnya.³⁴

Di Kerajaan Siak pada awal abad ke-20, hanya terdapat satu buah *Volksschool* dan satu *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) dan bahkan dapat dikatakan sebagai yang pertama di Riau. Kemudian Sekolah Latifah, merupakan sekolah khusus putri pertama di Riau. Madrasah Taufiqiyah Al-Hashimiyah (khusus laki-laki) dan Madrasah An-Nisa' (khusus perempuan), merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang didirikan oleh Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya, Tengku Agung Syarifah Latifah.³⁵

Sultan Syarif Kasim II yang berpikiran maju berusaha meningkatkan kecerdasan rakyatnya, ia juga mendirikan sekolah-sekolah bahasa Belanda dan Melayu, ia juga memberikan dukungan moral dengan mengajak para sultan di Sumatera untuk bergabung dengan pemerintahan Indonesia, bahkan ia terus aktif membantu para pejuang-pejuang Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dengan memberikan makanan kepada para prajurit dan pejuang Indonesia yang berperang melawan Belanda atau yang bertugas menindak kelompok pemberontak, serta Pemerintah Republik Indonesia yang pada waktu itu berkedudukan di Yogyakarta, Sultan Syarif Kasim II rela menyumbangkan sejumlah kekayaan yang besar (Wilaela, 2014).³⁶

4. Konsep Pendidikan Sultan Syarif Kasim II

Pada masa Kerajaan Sultan Syarif Kasim II upaya Sultan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Siak, ia mengembangkan pendidikan baik itu secara formal maupun non formal.

a. Pendidikan Formal

Adapun Pendidikan formal yang dikembangkan Sultan Syarif Kasim II, ia mendirikan beberapa Lembaga pendidikan antara lain:

1. Mendirikan Sekolah Umum

1) Sekolah HIS (*Hollands Inlandse School*)

Atas izin Sultan Syarif Kasim II pemerintah Hindia Belanda mendirikan HIS (*Holland-che Inlandche School*) pada tanggal 15 September 1915 di Siak Sri Indrapura dengan lama pendidikan 7 tahun. HIS di Siak ini adalah yang pertama berdiri di Riau dengan sumber dana dan biaya dari Kerajaan Siak. Belanda sangat membatasi kebebasan dalam mengelola pendidikan di Siak. Tindakan Belanda tersebut sangat bertentangan dengan Sultan karena Sultan menginginkan orang Indonesia lah yang menjadi kepala sekolah HIS, begitu juga dengan guru-gurunya. Karena usaha dan

³³ Ibid Penelitian Wilaela, 2010

³⁴ Ibid Penelitian Wilaela, 2010

³⁵ M. Arrafie Abduh, dkk., *Pendidikan Di Kesultanan Siak: Kajian Naskah dan Arsip Siak Sri Indrapura, Riau* (Jurnal UIN Suska Riau), h.6

³⁶ Ibid, hlm.6

perjuangan Sultan betul-betul gigih, akhirnya Belanda mengabdikan dan baru pada tahun 1930 jabatan kepala sekolahnya diberikan kepada orang Indonesia.³⁷

HIIS yang didirikan Sultan tidak membebankan biaya kepada siswa, karena Sultan mengeluarkan bea siswa bagi siapa saja yang akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Bagi mereka yang tidak melanjutkan diberi pekerjaan oleh Sultan. Di sekitar tahun 1916 M, Belanda mengeluarkan peraturan rodi (*herendienst*) yang dikenal pada anak negeri. Sultan tetap membantah dan tidak mau menjalankannya. Rakyat membikin kelompok karena menolak kerja rodi tersebut. Sikap rakyat ini mendapat dukungan dari Sultan.³⁸

Pemerintah Hindia Belanda berusaha membatasi kemungkinan tumbuhnya jiwa dan semangat nasional bagi para pelajar H.I.S itu. Berbagai cara yang dilakukan Belanda, seperti kurikulum harus diatur pemerintah Belanda. Bahasa pengantar di sekolah itu ditetapkan untuk murid-murid kelas IV s/d VII menggunakan bahasa Belanda. Penggunaan kata pengantar bahasa Belanda ini dimaksud untuk menekan benih kesadaran nasional para siswa, karena anak usia kelas IV sampai dengan kelas VII itu sudah dapat membedakan antara bangsa Belanda dan bangsa Indonesia. Cara pembatasan lain dilakukan Belanda adalah kepala sekolah dan guru-gurunya harus orang Belanda.³⁹

Beberapa kepala sekolah yang tercatat sempat memimpin H.I.S yaitu : Adolf, Jan Kinifh Orst, Abdul Muluk dan Sultan Saidi. Sedangkan Guru-guru dari Indonesia seperti Soeman HS, A.Aziz, M.Zein, Mangatur Sitompul, Mas Sudewo, A.Razak, Rasyid Manggis dan lain-lain.⁴⁰

2) Sekolah Latifah School

Tengku Agung dikenal sebagai permaisuri Sultan yang sering mendampingi Sultan baik di dalam Istana maupun tatkala kunjungan ke luar istana. Tengku Agung mendirikan sekolah yang dinamai Lathifah School (Sekolah Sultanah Latifah) tahun 1926.⁴¹

Nama Lathifah School atau sekolah latifah diambil dari nama permaisuri, karena sekolah tersebut berdiri atas prakarasanya. Sekolah khusus perempuan ini juga disebut Sekolah Latifah, karena status Tengku Agung adalah sebagai Sultanah atau Permaisuri Sultan.

Tengku Agung telah meletakkan dasar perjuangan melalui kecerdasan dan keterampilan bagi kaum perempuan, terutama yang berkaitan dengan bekal hidup perempuan jika kelak dan setelah mendirikan rumah tangga. Kesadaran ini, juga bertolak atas keinginan luhur, Agar perempuan Siak dan pantai timur Sumatra ketika

³⁷ Soewardi, MS, dkk, *Sultan Syarif Kasim II*, Pahlawan Nasional dari Riau, (Pekanbaru: PT. Sutra Benta Perkasa, 2015), hlm.57

³⁸ *Ibid*, hlm.209

³⁹ Ahmad Yusuf, 2005, hlm.168

⁴⁰ Muhammad Hafiz, 2012, *Tesis Implementasi Prinsip Pendidikan Islam SSK II Dalam Konteks Pendidikan Modern*, hlm.118

⁴¹ Penelitian Wilaela 2009

itu bisa berhubungan dan membuka diri dengan dunia luar, berinteraksi dengan orang luar yang berasal dari ragam latar kebudayaan dan rasam berlainan dengan Melayu.⁴²

Latifah School termasuk dalam group sekolah landschap, mendapat simpati dari kerajaan, dan sepenuhnya dibiayai oleh sultan. Nama Latifah School diambil dari nama permaisuri Tengku Agung yaitu, Syarifah Latifah. Latifah School didirikan atas ide prakarsa Tengku Agung yang mendapat dukungan penuh dari Sultan.⁴³

Latifah School merupakan sekolah khusus perempuan pertama di Riau dan kurikulum serta pengelolaannya berada dalam pengawasan Tengku Agung. Selain pengetahuan umum dan bahasa Belanda, di sekolah ini juga diajarkan keterampilan kerumah tanggaan (*huishouden*), keterampilan tangan (*handwerken*), dan kebersihan (*hygiene*). Pada tahun 1929, Leyds melaporkan Latifah School memiliki dua kelas, 50 murid, absen sekitar 2%, dan satu orang guru perempuan. Dua tahun kemudian, Valk (1931:10) melaporkan bahwa jumlah muridnya 66 orang dengan tiga orang guru. Tidak disebutkan siapa guru-guru tersebut.⁴⁴

Pendidikan Latifah School menggunakan Bahasa Belanda, keterampilan kewanitaian seperti menjahit dan Masak-memasak. Juga penguasaan sendi-sendi fiqih dan syari'at, yang diajarkan secara sistematis dalam sebuah khsa petang. Lembaga pendidikan yang khusus memperhatikan keterampilan perempuan diberi nama Sultanah Latifah School. Lama Pendidikan yang mesti ditempuh adalah 3 tahun. Sultanah Latifah yang berdiri tahun 1926.⁴⁵

Setelah pendudukan Jepang tahun 1942, Lathifah School dialihkan sebagai sekolah rakyat.⁴⁶

2. Mendirikan sekolah Agama

Sultan melihat bahwa sekolah umum (HIS dan Volksschool) sangat sedikit memberikan pelajaran yang dapat membangkitkan semangat patriotisme. Sekolah umum itu lebih banyak membentuk murid-muridnya untuk dapat menjadi pegawai (*Amtenaren*). Karena itu Sultan merasa perlu untuk mendirikan Sekolah Agama Islam.⁴⁷

Pendidikan Agama yang didirikan dan diselenggarakan oleh pihak Istana ini juga perlu mendapat catatan penting. Pendidikan Agama yang didirikan untuk menandingi atau melengkapi pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah Belanda. Untuk itu Sultan mendirikan Sekolah-sekolah yang bersifat Agama yaitu Taufiqiyyah Al-Hasimiyyah tingkat ibtida'iyyah dan Tsanawiyyah.⁴⁸

1) *Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah*

Madrasah Taufiqiyah Al-hasimiyah sebuah sekolah Agama yang didirikan Sultan dimasa pemerintahannya, yang didirikan pada tahun 1917, Madrasah ini khusus bagi kaum laki-laki saja, tujuan didirikan Madrasah ini terutama untuk kemajuan rakyat

⁴² Wan Galib, dkk, *Jembatan Tengku Agung Sultanah Latifah Siak Sri Indrapura*, Siak, Humas Setda Kab. Siak, 2007, hlm.68

⁴³ Muhammad Hafiz, 2012, *Tesis Implementasi Prinsip Pendidikan Islam SSK II Dalam Konteks Pendidikan Modern*, hlm.125

⁴⁴ Penelitian Wilaela, 2009

⁴⁵ Dalam Mukhtar Luthfi, dkk. *Sejarah Riau, Pekanbaru*, 1999, hal 390, disebutkan bahwa tahun 1928 adalah tahun berdirinya Latifah School. 26 Ibid, hlm.69

⁴⁶ Penelitian Wilaela, 2009, dikutip dari luthfi, 1999, hlm.390

⁴⁷ Penelitian Wilaela, 2009, hlm 75

⁴⁸ *Ibid*, hlm.210

Siak.⁴⁴ Sultan mendatangkan guru-guru dari Siak dan diluar Siak dan Sultan berkeinginan bersama-sama dengan pengurus Sekolah dalam mengembangkan Sekolah tersebut, bahkan Sultan membiayai guru-guru bahkan murid yang berprestasi dapat melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Pendidikan pada Madrasah Taufiqiyah AlHasimiyah selama 7 tahun, 5 tahun tingkat ibtidayah dan 2 tahun tingkat Tsanawiyah, sedangkan Sekolah Aliyah nya hanya ada di Langkat di Medan Sumatra Utara dan Padang, maka bagi yang mau melanjutkan Pendidikan tingkat Aliyah dianjurkan Ke Medan dan Padang Sumatra Barat.⁴⁹

Pembelajaran berlangsung di sore hari, karena paginya mereka belajar di sekolah umum. Sebagai kepala madrasah adalah Rivai Yunus dari Bukit Tinggi, alumnus Universitas Al Azhar Mesir yang juga menjadi guru. Adapun guru lainnya adalah Mahmud Yunus dari Padang Panjang, dan H. Ilyas, Syaid. Ali dari Singapura ia adalah salah seorang cucu raja Siak. Labai Abdul muthalib dari Tapanuli, Mahmud.thaib dari bukit tinggi, Mukhtar Syuhil dari Siak, Mukhtar yatim. T.yahya, Basri Zainun, Abdul hamid.⁵⁰ Di madrasah Taufiqiyah, perbandingan mata pelajaran terdiri dari 75 % pelajaran Agama Islam. Mereka yang lulus dari sekolah ini diantaranya Muchtar Sahil, Entol, M. Yatim, D. dan lain- lain.⁵¹

2) Madrasah An-Nisa'

Untuk mengatasi keadaan kaum wanita yang memperhatikan di seluruh Riau pada zaman Belanda tidak terdapat satupun sekolah gadis (Meisjes), maka pada tahun 1929 Sultan bersama permaisurinya Tengku Maharatu mendirikan Madrasah An-Nisa' di kota Siak. Guru-guru yang mengasuh di sekolah ini seperti Tengku Sekha yang juga kepala sekolah. Para guru didatangkan dari luar Siak Sri Indrapura, seperti Padang panjang, Tapanuli, bahkan Cairo.⁵²

Permaisuri menerapkan pendidikan gratis bagi kaum perempuan. Bagi mereka yang berhasil menamatkan pendidikannya di Madrasah An-Nisa' Sultan memberikan beasiswa belajar untuk melanjutkan pendidikan (setingkat Aliyah) ke Kulliyatul Mu'allimaat Islamiyah di Padang Panjang. Perlakuan istimewa juga diberikan kepada lulusan Madrasah Taufiqiyah yang bermaksud melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lulusan dari madrasah Taufiqiyah dapat melanjutkan ke Normal Islam di padang.

Pada awal mula berdirinya, tahun 1929, Madrasah An-Nisa' hanya sekolah satu tingkatan dengan lama pendidikan tujuh tahun, kemudian pada tahun 1931 Madrasah An-Nisa' membagi pendidikan menjadi dua jenjang: 4 tahun pada tingkat Ibtidaiyah dan 3 tahun pada tingkat Tsanawiyah.⁵³ Madrasah ini bertujuan untuk mencerdaskan kaum perempuan Melayu di Siak. Karena sekolah ini didirikan oleh Sultan Siak, maka biaya mendirikan, pengelolaan sekolah sepenuhnya ditanggung oleh Sultan. Dengan demikian, Sultan dapat menentukan tujuan, kurikulum dan kebijaksanaan lainnya bagi

⁴⁴ Ahmad.Yusuf, Op-cit, 2005, hlm.170

⁴⁹ Muhammad Hafiz, 2012, *Tesis Implementasi Prinsip Pendidikan Islam SSK II Dalam Konteks Pendidikan Modern*, hlm.131

⁵⁰ *Ibid*, hlm.132

⁵¹ Ahmad Yusuf, Op-cit, 2005, hlm.171

⁵² Lihat penelitian Wilaela, 2009, hlm.77

⁵³ Wilaela, 2016, *Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan*, hlm.269

kelanjutan Madrasah tersebut.⁵⁴ Kurikulum nya mengikuti Diniyah Putri Padang Panjang yang dibawa oleh cik Rahmah el-Yunusiah yang meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum.⁵⁵

b. Pendidikan Non Formal

Disamping pendidikan formal yang di kembangkan Sultan Syarif Kasim II, ada juga Bimbingan dan Pembinaan yang diberikan Sultan bagi Putri-putri/Dayang-dayang Istana, diajarkan Pengajian-pengajian di Istana Panjang yang terletak Belakang Istana, Para putri dan Dayang-dayang tersebut diajari mengaji, tafsir, tajwid serta yang berkaitan tentang Hukum-hukum Islam. Kemudian setiap tahunnya di adakan Khatam Al-Qur'an, di dalam lingkungan Istana. Bahkan bagi rakyat biasa juga belajar mengaji, berzanji (marhaban), belajar kitab kuning, khatam al-qur'an, di masjid Sahabuddin yang didirikan Oleh Sultan Siak.⁵⁶

5. Corak Pendidikan Sultan Syarif Kasim II

Adapun corak pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Umum

Dalam rangka mencerdaskan rakyatnya, Sultan Syarif Kasim II menyelenggarakan program pendidikan dengan mendirikan H.I.S, disamping sekolah Bahasa Melayu yang diperuntukan bagi semua lapisan Penduduk. Kurikulum HIS yang diberikan seperti tercantum dalam Statuta 1914 No.764 meliputi semua mata pelajaran *Europese Logare School* (ELS) bukan kelas satu dengan perbedaan bahwa juga diajarkan membaca dan menulis bahasa daerah dalam aksara latin dan bahasa Melayu dalam tulisan bahasa Arab dan Latin. Bila tidak ada kebutuhan akan kedua bahasa itu dapat ditiadakan saja, misalnya anak Belanda dan Cina. Kurikulum 1915 tidak meliputi sejarah, bernyanyi dan pendidikan jasmani. Sejarah di anggap sensitif dari segi politik dan untuk bernyanyi dan pendidikan jasmani belum ada guru-guru yang kompeten. Membaca di kelas satu bertujuan menguasai keterampilan membaca, ilmu bumi diberikan sejak kelas 3. Pada umumnya diberikan 3 bahasa: bahasa Daerah, Melayu, dan Belanda. Mata pelajaran terpenting ialah bahasa Belanda, sebab utama maka sekolah ini diciptakan. Pelajaran ini meliputi 43,9% dari seluruh waktu pengajaran. Selain itu mata pelajaran lain juga digunakan untuk menguasai bahasa ini. Dengan demikian waktu sesungguhnya mempelajari bahasa Belanda 66,4%.⁵⁷

Kemudian pada tahun 1951 pengakuan Mustafa "selaku Mantan Kepala Sekolah Di SD 001 Siak,"⁵⁸ bahwa sekolah tersebut telah berubah menjadi SR mata pelajarannya bertambah dan Kurikulum telah mengikuti Kurikulum-kurikulum yang telah diterapkan oleh Pemerintah Indonesia mulai dari awal dalam penetapan Kurikulum sampai sekarang tetap masih memakai Kurikulum yang berlaku di Indonesia.

b. Pendidikan Agama

Di bidang Agama Sultan mendirikan Sekolah Agama Khusus untuk Laki-laki dengan nama Madrasah *Taufiqiyah Al-Hasyimiyah* yang para gurunya didatangkan dari Padang panjang dan Mesir.⁵⁹

⁵⁴ Lihat Penelitian Wilaela, 2009, dikutip dari Lutfhi, 1999 dan Yusuf, 1992 hlm.171

⁵⁵ Wilaela, *Ibid*, hlm.268

⁵⁶ Muhammad Hafiz, 2012, *Tesis Implementasi Prinsip Pendidikan Islam SSK II Dalam Konteks Pendidikan Modern*

⁵⁷ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Cet.2, Bumi Aksara, 2001), hlm.114

⁵⁸ SD 001 Siak Sekarang keberadaan dikota Siak yang terletak Suak Lanjut

⁵⁹ GN-PPNK, hlm.2

Sultan memandang perlunya pendidikan Agama ini didirikan di kota Siak Sri Indrapura agar Masyarakat mengetahui tentang Hukum-hukum Islam, maka pendidikan Agama tersebut baru didirikan pada tahun 1917, dan ini sekolah buat Laki-laki sedangkan Kepala sekolah dipercayai Sultan Kepada DR. Riva'i Yunus dari bukit tinggi Sumatra Barat.⁶⁰

Disamping pendidikan kaum laki-laki didirikan Sultan, maka pada tahun 1929 Sultan bersama permaisurinya Tengku Maharatu mendirikan Madrasah An-Nisa' di kota Siak. Setelah Sultan pulang dari Sumatra Barat disana beliau bertemu dengan Rahmah El-Yunusiyyah.⁶¹ Dengan kepercayaan Sultan kepada Rahma El-Yunusiyyah maka Kurikulum yang diterapkan di Madrasah An-nisa' ini seperti Kurikulum yang diajarkan di Diniyah Puteri Padang Panjang.

Antara Diniyah Puteri Padang Panjang dengan Sekolah Madrasah An-nisa' sangat erat hubungan dikala itu, bahkan sebagian besar guru-gurunya didatangkan dari tamatan Diniyah Puteri Padang Panjang, Madrasah An-nisa' ini bercorak pada Madrasah yang memiliki tingkat Ibtidayah dan Tsanawiyah.

Kurikulumnya ada juga di ambil dari Thawalib karna Encik Rahmah El-Yunusiyyah pernah berguru kepada Dr. Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka), Syekh M Djamil Djambek, Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, abangnya Zainudin labai el-Yunusiyyah.⁶² Mereka juga pendiri-pendiri Thawalib di Sumatra Barat.

Madrasah Taufiqiyah yang dulunya sampai kelas 7, memiliki mata pelajaran yang setara dengan Pesantren, Abdul manan mengatakan Siak yang dulunya dinamai Darul Ulum (kampung Ilmu). Setelah adanya aturan dari pemerintah Madrasah Taufiqiyah berubah menjadi MTs Taufiqiyah dengan menempuh pendidikan selama 3 tahun, yang awalnya masih berpusat di Samping Istana, setelah menjadi MTsN Siak, Baru pindah di jalan Raja Kecil dikota Siak Sri Indrapura. Sedangkan Gedung Taufiqiyah yang dulu dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah menjadi Kantor MUI Kabupaten Siak, dan BAZ Kabupaten Siak, sedangkan tempat belajarnya Madrasah An-Nisa' yang dulu, sekarang masih utuh, dimanfaatkan oleh Pemerintah daerah menjadi PGRI Kabupaten Siak.

6. Faktor-faktor yang Mendukung pemikiran Sultan Syarif Kasim II tentang Pengembangan Pendidikan di Siak Sri Indrapura.

Adapun faktor-faktor yang mendukung pemikiran Sultan Syarif Kasim II tentang pengembangan pendidikan di Siak Sri Indrapura yaitu sebagai Berikut:

a. Pendidikan

Dalam Pendidikan yang telah dilewatinya selama 11 tahun banyak sekali Ilmu yang diperolehnya baik Ilmu Umum maupun Ilmu Agamanya, setelah ia selesai belajar di tanah Jawa, pada tahun 1915 Ia kembali ke Siak Sri Indrapura. Kemudian pada tanggal 3 Maret 1915 ia dinobatkan menjadi Sultan Siak yang ke 12. Setelah dinobatkan menjadi Sultan Siak ia mendirikan beberapa lembaga-lembaga pendidikan di kota Siak buat rakyat Siak yang pada awalnya mendirikan HIS yang hanya ditempuh Seorang Bangsawan, Militer, Keturunan raja-

⁶⁰ Rifai'i Yunus pernah belajar di Sumatra Tawalib Sumatra Barat dan ia juga meneruskan pendidikan di Al-Azhar University di Cairo, sehingga ia mendapat gelar Doktor

⁶¹ Rahmah El Yunusiah lahir pada tahun 1900, ibunya bernama Rafi'ah dan ayah bernama

Syekh Muhammad Yunus, dan ia pernah belajar dengan Syekh Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka) dan ia juga Salah Seorang pendiri Diniyah Puteri Padang Panjang pada tahun 1923 Masehi, (Mengenang 108 Tahun Mengenang Rahmah El-Yunusiyyah, 2009, Divisi Humas Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang

⁶² Ahmad Rifa'i, *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*, (Padang Panjang, Diniyah Research Centre (DRC) Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, 2009), hlm 156

raja. Dengan kecerdasan Sultan berbagai macam Ilmu yang telah dituntutnya kemudian ia berikan kepada rakyatnya demi kemajuan rakyat Siak dan demi kecerdasan Rakyatnya agar rakyat Siak memiliki Ilmu Pengetahuan Umum Maupun Agama. Ia berpikir kedepan dimana ilmu yang ia peroleh di limpahkan buat rakyatnya nanti.⁶³

b. Karena Indonesia akan Merdeka

Pemikiran ini dilontarkan oleh Sultan Ketika ia berkunjung di Desa Buatan II, daerah yang sekarang terletak di Kecamatan Koto Gasib, ia sudah berpikiran “ Suatu Saat Kita Akan Merdeka” maka Pendidikan Akan kita olah sebaik mungkin dengan mendirikan sarana Pendidikan, dan pendidikan kita utamakan” dikala merdeka tidak ada Sultan lagi di Siak semua di panggil Bapak, karena Indonesia akan menjadi pemerintah.⁶⁴

c. Cakrawala Wawasan Dunia luar

Dengan adanya pendidikan di Siak Sultan tidak hanya mendatangkan guru dari Siak bahkan ia mendatangkan Guru-guru dari Belanda pada sekolah H.I.S dan mendatangkan Guru-guru dari Singapura, Mesir, Medan dan juga dari Padang Panjang, Bukit tinggi Sumatra Barat untuk lembaga pendidikan yang didirikan Sultan Syarif Kasim II, yang kesemua itu didatangkan Sultan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Siak, dan Menjadi Masyarakat yang Agamis. Bahkan bagi siswa yang berprestasi diberikan beasiswa untuk melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi, setelah selesai mereka menuntut Ilmu di luar daerah mereka diambil Sultan untuk dijadikan buat membantu Sultan di Istana Siak Sri Indrapura.

d. Agamanya

Banyak sekali orang tua dulu menyatakan bahwa sebanyak 12 Sultan yang bertahta di Siak Sri Indrapura ini, hanya Sultan Syarif Kasim II yang alim. Dengan alimnya dan juga karna bekal ilmu Agamanya makanya ia mendirikan pendidikan Agama dikota Siak Sri Indrapura, dan bahkan ia juga telah menegakkan Syari’at di Siak, mengajak rakyat agar supaya menjalankan Agama Sesuai dengan Syariat Islam, bahkan Ia juga ikut andil memberikan Khutbah Jum’at di masjid Sahabuddin 1 bulan Sekali. (pernyataan Zainudin).

Demikian juga hal ini kita melihat dari pernyataan Tenas Efendi, Sultan Syarif Kasim II ia berasal dari keturunan Arab, taat beribadah, Alim. Bijak, arif dan indentik dengan Islam dan Cerdas. Dengan Agama yang di pelajarnya bahkan ia mendatangkan Ulama-ulama di Kota Siak buat memberikan Ilmunya kepada Rakyat Siak.

D. Simpulan

Dalam menjalankan roda pemerintahan Sultan Syarif Kasim II telah menerapkan moderasi beragama dengan bersikap adil dan toleransi bagi seluruh masyarakatnya dan berperilaku moderat dalam beragama. Hal ini dibuktikan dengan mendirikan lembaga pendidikan yang tidak hanya berupa sekolah Agama akan tetapi juga sekolah Umum.

Pada masa Kekuasaan Sultan ini telah berdiri berbagai sekolah ditanah Melayu Siak Sri Indrapura, baik itu sekolah Umum maupun sekolah Agama. Lembaga pendidikan yang telah didirikan Sultan Syarif Kasim II:

1. Mendirikan HIS pada tahun 1915, Pendidikannya selama 7 tahun.

⁶³ Muhammad Hafiz, 2012, *Tesis Implementasi Prinsip Pendidikan Islam SSK II Dalam Konteks Pendidikan Modern*, h. 157

⁶⁴ *Ibid*, h.157

2. Mendirikan Madrasah Taufiqiyah Al-Hasyimiyah pada tahun 1917 (Lakilaki), Pendidikannya selama 7 tahun.
3. Mendirikan Latifah School pada tahun 1926 (perempuan), Pendidikannya selama 3 tahun.
4. Mendirikan Madrasah An-nisa' (perempuan), selama 7 tahun.

Selanjutnya Faktor yang mempengaruhi Pemikiran Sultan dalam mengembangkan Pendidikan di Siak Sri Indrapura sebagai berikut:

1. Faktor dari Pendidikannya.
2. Faktor dengan Pernyataan Indonesia akan Merdeka, maka Pendidikan di kelola oleh Sultan sebaik mungkin.
3. Faktor Agamanya.
4. Faktor Cakrawala Wawasan Dunia Luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., 2020, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi*. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2)
- Aly, Noer, Hery, 1999, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu.
- Anggito, Albi and Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari (Jawa Barat: CV Jejak, 2.
- Arikunto, 2019, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrafie Abduh, M, Ellya Roza, Sukma Erni, *Pendidikan Di Kesultanan Siak: Kajian Naskah dan Arsip Siak Sri Indrapura, Riau*, Jurnal UIN Suska Riau.
- Azra, Azyumardi, 2020, *Moderasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Putra Grafika
- Daulay, Putra, Haidar, 2009, *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, PT. Asdi Mahasatya
- Galib, Wan, dkk, 2007, *Jembatan Tengku Agung Sultanah Latifah Siak Sri Indrapura*, Siak, Humas Setda Kab. Siak
- GN-PPNK, *Riwayat Hidup Singkat dan Perjuangan Almarhum Sultan Syarif Kasim II*, Jakarta, Departemen Sosial, Rektorat Urusan Kepahlawanan Dan Perintis Kemerdekaan
- Hafiz, Muhammad Hafiz, 2012, *Tesis Implementasi Prinsip Pendidikan Islam SSK II Dalam Konteks Pendidikan Modern*. UIN SUSKA, Pekanbaru
- Hamzah, 2020, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hartanto, 2020, “*Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD*”, Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Volume 6.
- Jamil, Nizami O.K., dkk, 2011 *Sejarah Kerajaan Siak*, Pekanbaru, CV Sukabina Pekanbaru
- Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Luthfi, Mukhtar, dkk, 1999, *Sejarah Riau*, Pekanbaru: Unri Press
- Moleong, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MS, Soewardi, Prof. dkk., 2015, *Sultan Syarif Kasim II, Pahlawan Nasional dari Riau*, Pekanbaru, PT. Sutra Benta Perkasa
- Nasution,S, 2001, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Cet.2, Bumi Aksara. Penelitian Wilaela, 2009, 2010

- Rifa'i, Ahmad, 2009, *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*, Padang Panjang, Diniyah Research Centre (DRC) Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang.
- Roza, Ellya, 2017, *Sejarah Islam Riau*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Saifuddin, Lukman Hakim, 2023, *Moderasi Beragama; Tanggapan atas masalah, kesalahpahaman, tuduhan dan tantangan yang dihadapinya*, Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Sari, Ifit Novita and Lilla Puji Lestari, 2022, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Unisma Press.
- Saryono, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- T, Mirzaqon dan Budi Purwoko, 2017, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No.1
- Website Dinas Sosial Provinsi Riau,
https://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=418&Itemid=169
- Wijaya, Kerta, 2007, *Sejarah perjuangan 130 Pahlawan dan Tokoh pergerakan Nasional*, Jakarta, Restu Agung
- Wilaela, 2016, *Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan*, PT. Inti Prima Aksara, Sukoharjo
- Yusuf, Ahmad, dkk, 2005, *Sultan Syarif Kasim II Raja terakhir Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Pekanbaru
- Zed, Mestika, 2017, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).